Diterima : 10-10-2024 Revisi : 15-10-2024 Dipublikasi : 25-12-2024

WACANA ANEKDOT DALAM *MEME* PADA HALAMAN *FACEBOOK MEME & RAGE COMIC INDONESIA* DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI AJAR TEKS ANEKDOT KELAS X

Ulul Abshor Abdillah[1], Akhmad Taufiq[2], Ahmad Syukron[3]

Universitas Jember
Jl. Kalimantan Tegalboto No.37, Krajan Timur, Sumbersari, Kec. Sumbersari, Kabupaten Jember , Jawa Timur 68121
Pos-el: ululabshor363@gmail.com

Abstract

This research explains the text structure, discourse practices, and sociocultural practices in discourse applied through memes. The purpose of this study is to describe the micro, mesostructural, and macrostructural dimensions in memes on the MRCI Facebook Page and use these research findings as alternative teaching materials for anecdotal texts in the tenth grade. The type of research used is qualitative with the critical method of Norman Fairclough's discourse analysis approach. The data source for this research is the MRCI Facebook page. The data in this study consist of words and images written in the memes as well as the context found within the memes. Data was collected using documentation techniques and analyzed using a phenomenological approach. The results and discussion describe several aspects. First, the microstructure dimension focuses on the text within the memes. Second, the mesostructural dimension focuses on the production, consumption, and distribution processes of the text in the memes. Third, the macrostructural dimension focuses on the social context in the memes. The discourse in memes on the MRCI Facebook Page is utilized as alternative teaching materials for anecdotal texts in the tenth grade.

Keywords: *Meme, Critical discourse analysis, MRCI*

Abstrak

P*enelitian ini menjelaskan tentang struktur teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural dalam wacana yang diterapkan melalui meme. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dimensi mikro, mesostruktural, dan makrostruktural dalam meme di halaman Facebook MRCI dan menggunakan temuan penelitian ini sebagai materi ajar alternatif untuk teks anekdot di kelas X. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode kritis pendekatan analisis wacana Norman Fairclough. Sumber data untuk penelitian ini adalah halaman Facebook MRCI. Data dalam penelitian ini terdiri dari kata-kata dan gambar yang tertulis dalam meme serta konteks yang ditemukan dalam meme tersebut. Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologis. Hasil dan pembahasan mendeskripsikan beberapa aspek. Pertama, dimensi mikrostruktur berfokus pada teks dalam meme. Kedua, dimensi mesostruktural berfokus pada proses produksi, konsumsi, dan distribusi teks dalam meme. Ketiga, dimensi makrostruktur berfokus pada konteks sosial dalam meme. Wacana dalam meme di halaman Facebook MRCI dimanfaatkan sebagai materi ajar alternatif untuk teks anekdot di kelas X.*

Kata-kata kunci: *Meme, Analisis wacana kritis, MRCI*

PENDAHULUAN

Anekdot merupakan salah satu jenis dari humor yang bersifat mengkritik atau menyindir. Biasanya, anekdot digunakan untuk menghibur atau menggambarkan situasi tertentu secara ringkas. Zuhri dkk. (2014:533), mengungkapkan bawa anekdot tidak hanya menyajikan kelucuan, tetapi juga menyajikan tujuan lain seperti sindiran atau kritikan. Anekdot biasa dibuat untuk mengkritik terhadap orang atau kejadian yang dimasukkan ke dalam cerita.

Media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bidang pendidikan. *Facebook*, sebagai salah satu media sosial terpopuler, sering digunakan sebagai media untuk berbagi konten humor dalam bentuk *meme*. Halaman *Facebook* "*Meme & Rage Comic Indonesia*" adalah salah satu contoh tempat *meme* yang mengandung unsur anekdot yang dibagikan dan dinikmati oleh pengguna. Salah satu elemen khas *meme* adalah menyajikan pesan atau ide secara singkat disertai dengan unsur anekdot. Dalam konteks ini, anekdot menjadi elemen penting yang secara efektif disampaikan melalui *meme*. *Meme* sebagai bentuk komunikasi visual modern memiliki daya tarik unik dalam menyampaikan pesan secara singkat dan efektif melalui kombinasi teks dan gambar. Nugraha (2015) menyatakan bahwa *meme* adalah salah satu efek dari fenomena media sosial yang bersifat maya. *Meme* dengan unsur anekdot dapat mencakup berbagai tema kehidupan sehari-hari, kritik sosial, dan kritik politik. Memahami *meme* dalam konteks anekdot penting untuk menjelajahi bagaimana budaya digital mengintegrasikan narasi ringkas dan humor dalam format yang dapat dengan mudah dikonsumsi oleh pengguna media sosial. Dalam konteks ini, analisis wacana kritis (AWK) model Norman Fairclough sangat relevan untuk mengkaji bagaimana struktur teks, praktik diskursus, dan praktik sosiokultural dalam *meme* mempengaruhi pembaca dan diterima oleh masyarakat sebagai kebenaran. Fairclough (1995) menjelaskan bahwa ada hubungan erat antara wacana dan realitas sosial yang saling mempengaruhi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan AWK untuk menganalisis *meme* di halaman *Facebook* MRCI sebagai alternatif materi ajar untuk teks anekdot di kelas X SMA.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dimensi mikrostruktural, mesostruktural, dan makrostruktural dalam *meme* di halaman Facebook MRCI seta menggunakan temuan ini sebagai alternatif materi ajar untuk teks anekdot di kelas X SMA. Pentingnya penelitian ini terletak pada potensi penggunaan *meme* sebagai alternatif materi ajar yang dapat mendorong siswa untuk memahami konteks sosial dan budaya, mengidentifikasi

ideologi yang mendasari, serta mengevaluasi keefektifan pesan dalam *meme*. Hal ini akan membantu siswa belajar mempertanyakan dan memahami berbagai perspektif secara mendalam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif karena data yang disajikan berupa kata-kata tertulis. Ratna (2004:46), berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menjabarkan fakta dari suatu gambaran secara alami dalam bentuk deskripsi. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini yaitu tiga dimensi wacana Norman Fairclough yaitu dimensi mikrostruktural, mesostruktural, dan makrostruktural dalam *meme*, serta pemanfaatan *meme* sebagai alternatif materi ajar teks anekdot di kelas X. Pendekatan analisis wacana kritis diterapkan menggunakan teori Norman Fairclough. Analisis wacana Norman Fairclough mempunyai tiga dimensi atau bangunan, yaitu dimensi mikrostruktural, dimensi mesostruktural, dan dimensi makrostruktural. (Fairclough, 2010).

Data dari penelitian ini adalah kata-kata dan gambar tertulis pada *meme* dalam halaman *Facebook* MRCI serta konteks yang terdapat pada *meme*. Dalam hal ini, data yang diambil dari September 2023 hingga Maret 2024 dengan fokus pada *meme* yang mengandung unsur anekdot. Sumber data dari penelitian ini adalah gambar yang terdapat pada halaman *Facebook* MRCI. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Analisis data fenomenologi bertujuan untuk memahami realitas sosial sebagaimana adanya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Dimensi Mikrostruktural *Meme* pada Halaman *Facebook* MRCI

Berdasarkan data yang telah diperoleh terdapat beberapa *meme* yang kemudian dianalisis berdasarkan teksnya terdapat beberapa fenomena atau permasalahan yang diangkat dalam *meme*. Menurut Fairclough (1995), sebuah teks dapat berupa wacana tertulis atau lisan, sehingga kata-kata yang digunakan dalam percakapan lisan maupun tulisan merupakan sebuah teks.

a. Teks yang Menggambarkan Masalah Lingkungan

Data berikut mengungkapkan keresahan masyarakat Jakarta terkait masalah lingkungan yang berulang, yaitu banjir saat musim hujan dan polusi udara saat musim kemarau. Kritik terhadap pengelolaan anggaran pencegahan yang dianggap tidak efisien disampaikan pada gambar 1. berikut.

Gambar 1. *Meme* Masalah Lingkungan

Pada *meme* terlihat ada dua tokoh yang masing-masing diberi sebuah *screenshot* dari percakapan dalam komentar pada suatu aplikasi. Salah seorang komentator memakai nama Bedus yang melontarkan pertanyaan dan diilustrasikan kepada tokoh yang menunjuk, sedangkan komentator yang memakai nama Kurii menjawabnya dengan diberi karakter yang menunjukkan ekspresi yang lucu. Percakapan yang terdapat dalam *meme* tersebut menggunakan kata-kata yang umum digunakan dalam situasi sehari-hari di Jakarta. Frasa "mending banjir" merujuk pada pertanyaan Bedus tentang masalah yang umum terjadi di kota tersebut, sedangkan frasa "polusi udara" mengacu pada masalah lingkungan yang juga sering dihadapi oleh warga. "Pindah" adalah kata yang digunakan Kurii sebagai respons terhadap pertanyaan Bedus. Bahasa yang digunakan dalam percakapan tersebut relatif sederhana dan sesuai dengan tata bahasa Indonesia. Kalimat-kalimatnya tidak kompleks dan mudah dimengerti. Bedus mengajukan pertanyaan dengan struktur kalimat yang langsung, dan Kuri memberikan respons singkat dalam bentuk kalimat perintah tanpa subjek yang jelas, yaitu "mending pindah". Percakapan tersebut mencerminkan suasana yang sulit dihadapi oleh warga Jakarta terkait dengan masalah banjir dan polusi udara. Pertanyaan yang diajukan oleh Bedus tentang pilihan antara dua masalah tersebut menyoroti betapa umumnya kedua masalah tersebut di Jakarta. Namun, respon dari Kuri yang menyarankan untuk pindah menunjukkan tingkat keputusasaan terhadap kondisi tersebut. Kuri mungkin merasa bahwa mengatasi masalah tersebut di tempat tersebut menjadi tidak mungkin atau terlalu sulit.

b. Teks yang Menggambarakan Penyalahgunaan Anggaran

Teks seringkali mengandung unsur satir dan ironi terhadap suatu permasalahan. Dalam hal ini menggambarkan betapa besarnya anggaran yang dialokasikan namun tidak memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat. Kata, frasa, dan kalimat dalam *meme* tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pemicu refleksi dan diskusi publik mengenai transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan anggaran. Gambar 2. berikut mengungkapkan ketidakpuasan masyarakat terhadap penyalahgunaan anggaran pencegahan yang dinilai tidak efisien dan tidak tepat sasaran.

Gambar 1. *Meme* penyalahgunaan anggaran

Meme tersebut menggambarkan saluran pipa yang dialiri air deras dengan kalimat "Anggaran pencegahan stunting 4,4 miliar," yang berakhir ke mulut seseorang dengan kalimat "nggak tau siapa (kita nyari aman njir)," sementara hanya tetesan kecil mencapai "target anggaran." Kosakata yang digunakan, seperti "anggaran," "pencegahan," "stunting," "nyari aman," dan "target anggaran," menyoroti isu pengelolaan dana publik. Struktur kalimat dalam *meme* ini sederhana namun efektif, dengan kalimat-kalimat singkat dan langsung yang menggunakan tanda baca sesuai. Penggunaan gambar saluran pipa yang dialiri air deras menunjukkan pengeluaran anggaran yang besar dan berlebihan, namun hanya sebagian kecil dari anggaran tersebut yang benar-benar dinikmati oleh "target anggaran." Ini menggambarkan ketidakseimbangan dalam distribusi dana publik, menunjukkan bahwa meskipun anggaran besar dialokasikan, manfaat yang diterima oleh masyarakat sangat minim. *Meme* ini mengkritik pengelolaan dana publik, khususnya dalam konteks anggaran untuk pencegahan stunting, dengan menyoroti pemborosan dan ketidakseimbangan dalam penggunaan dana. Visualisasi air deras yang hanya memberikan tetesan kecil kepada "target anggaran" menekankan perlunya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan anggaran pemerintah.

c. Teks yang Menggambarkan Makam Napi

Teks yang digunakan dalam *meme* ini biasanya menggabungkan ungkapan-ungkapan yang provokatif dan langsung, memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Kata, frasa, serta kalimat yang dipadukan dengan gambar dalam *meme* ini berperan penting dalam menyampaikan kritik sosial secara efektif, menyoroti isu-isu sensitif terkait keadilan dan kesetaraan dalam sistem pemasyarakatan. Dalam hal ini permasalahan yang terjadi adalah jenazah napi yang dimakamkan di makam taman pahlawan. Gambar 3. berikut mengungkapkan keresahan masyarakat terkait isu pengelolaan makam narapidana yang menimbulkan kontroversi mengenai keadilan dan kesetaraan dalam sistem pemasyarakatan.

Gambar 2. *Meme* makam napi

Meme di halaman *Facebook* MRCI secara efektif mengkritik isu korupsi di Indonesia melalui penggunaan *headline* berita dan reaksi tokoh yang sederhana namun tajam. *Meme* tersebut menampilkan *headline* "Pemakaman napi korupsi di makam pahlawan jadi sorotan KPK" dan tokoh yang mengatakan "Lho kok bisa?". Kalimat ini menekankan ironi bahwa tempat yang seharusnya dihormati, yakni makam pahlawan, digunakan untuk memakamkan napi korupsi, yang mencerminkan tindakan kriminal. Kosakata seperti "pemakaman", "napi korupsi", "makam pahlawan", dan "sorotan KPK" menyoroti isu sosial-politik yang sensitif dan respons masyarakat terhadap korupsi. Struktur kalimat yang digunakan dalam *meme* ini sederhana dan langsung, dengan *headline* yang menarik perhatian dan kalimat singkat dari tokoh yang menunjukkan keheranan. *Meme* ini menyoroti ketidakpuasan terhadap praktik korupsi dan ketidakcocokan antara harapan ideal masyarakat dan realitas yang terjadi. Dengan demikian, *meme* ini menyampaikan kritik sosial yang kuat dan mudah dipahami, menekankan pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam menghadapi isu korupsi.

d. Teks yang Menggambarkan peringanan Hukuman

Meme yang mengangkat isu peringanan hukuman terkait dengan kebijakan publik menggunakan teks yang lugas dan ringkas, namun menyampaikan pesan yang kuat melalui kalimat pendek, penuh sindiran, dan humor satir. Ketidakpuasan masyarakat terhadap kebijakan publik yang dianggap tidak adil atau tidak efektif dalam memenuhi kebutuhan dan harapan warga ditunjukkan pada gambar 4. berikut.

Gambar 3. *Meme* keringanan hukuman

Meme tersebut menggunakan *headline* "Mengabdi PNS Lebih dari 30 Tahun Jadi Pertimbangan Meringankan Bagi Rafael Alun Trisambodo" dan gambar yang menampilkan seseorang meminta maaf, diikuti dengan reaksi dari seseorang yang memegang kepalanya sambil tersenyum dengan kalimat "Ga habis thinking". *Meme* ini mengkritik keputusan kebijakan publik terkait pemberian perimbangan meringankan bagi pegawai negeri sipil (PNS) yang

telah mengabdi lebih dari 30 tahun. Struktur *meme* ini jelas dan efektif dalam menyampaikan pesan. *Headline* berita menarik perhatian dengan isu kebijakan yang kontroversial, sementara gambar dan teks "ga habis thinking" mengekspresikan keheranan dan ketidakpercayaan terhadap keputusan tersebut. Gambar seseorang yang memegang kepala sambil tersenyum menunjukkan rasa heran atau frustrasi terhadap kebijakan yang dianggap tidak adil atau tidak rasional. Dengan menggabungkan *headline* berita dengan reaksi visual dan teks, *meme* ini menyampaikan kritik terhadap kebijakan publik, menyoroti ketidakpuasan masyarakat terhadap keputusan yang dianggap tidak sesuai atau tidak adil. Ini menciptakan pesan yang kuat tentang ketidakcocokan antara kebijakan yang diterapkan dan harapan masyarakat.

2. Dimensi Mesostruktural *Meme* pada Halaman *Facebook* MRCI

Pada dimensi mesostruktural ini hubungan antara proses produksi, konsumsi, dan distribusi dengan sebuah teks sangat terkait. Analisis praktik diskursif terkait dengan proses produksi, konsumsi, dan distribusi teks (Fairclough, 1995). Berdasarkan data yang telah diperoleh terdapat *meme* yang kemudian dianalisis berdasarkan praktik diskursif yang dijabarkan sebagai berikut.

Gambar 4. *Meme* Tukang Parkir Liar

Pada tingkat mesostruktural, *meme* disebarluaskan melalui media sosial serta membuka ruang publik untuk menanggapi *meme* tersebut. Gambar 5. tersebut mengungkapkan keresahan masyarakat terhadap maraknya tukang parkir liar. Berikut ini adalah penjabaran dari proses produksi, konsumsi, dan distribusi dari *meme* tersebut.

a. *Produksi*

Proses produksi mengacu kepada bagaimana sebuah kata dibuat oleh produsen yang beranjak dari pengetahuan, pengalaman, keadaan sosial, dan konteks yang melekat pada produsen teks (Ummami, 2023). Halaman *Facebook Meme & Rage Comic Indonesia* (MRCI) telah lama dikenal sebagai wadah kreatif untuk mengkritik fenomena sosial dan budaya di Indonesia. MRCI, yang dibentuk sebagai kelanjutan dari komunitas *Meme Comic Indonesia* (MCI), menggunakan humor dan visual yang menarik untuk menyoroti isu-isu sosial dan budaya terkini di Indonesia. Proses produksi *meme* di MRCI melibatkan pemilihan gambar dan teks yang cermat, menggabungkan

pengetahuan, pengalaman, dan konteks sosial dari pembuatnya. Tim kreatif MRCI bekerja sama untuk menghasilkan konten yang tidak hanya menghibur tetapi juga menyampaikan kritik yang mendalam terhadap fenomena sosial seperti ketidakadilan dan kebijakan pemerintah. Contoh *meme* mengenai tukang parkir liar menunjukkan bagaimana MRCI menggunakan humor satir untuk mengkritik praktik sosial dan eksplotasi. *Meme* ini dirancang dengan strategi komunikasi yang efektif untuk memastikan pesan kritik diterima dan memicu diskusi. Dengan pendekatan ini, MRCI berhasil menggabungkan elemen hiburan dengan pesan sosial yang kuat, menjadikannya sebagai platform yang relevan dan berpengaruh di media sosial.

b. *Konsumsi*

Meme tentang tukang parkir liar yang diunggah oleh *Meme & Rage Comic Indonesia* (MRCI) di *Facebook* tidak hanya menarik untuk dianalisis dari segi produksinya, tetapi juga dari segi konsumsinya. Pada proses konsumsi teks lebih identik dengan sisi pembaca teks berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan konteks sosial (Ummami, 2023). Konsumen *meme* ini memiliki peran aktif dalam memaknai dan menginterpretasikan pesan yang terkandung di dalamnya. Pemaknaan ini dapat bervariasi tergantung pada latar belakang, ideologi, dan pengalaman pribadi masing-masing konsumen. Contohnya, beberapa konsumen mungkin menafsirkan *meme* ini sebagai kritik terhadap perilaku tidak etis tukang parkir liar, sementara yang lain mungkin melihatnya sebagai komentar satir tentang kesewenang-wenangan yang sering terjadi di masyarakat. Selain pemaknaan, konsumen *meme* ini juga aktif terlibat dalam interaksi dan partisipasi. Hal ini terlihat dari komentar dan diskusi yang muncul di kolom *Facebook* MRCI, di mana konsumen saling bertukar pendapat, berbagi pengalaman, dan bahkan mengusulkan solusi terkait isu yang diangkat dalam *meme* tersebut. Konsumen juga berperan penting dalam menyebarkan dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh MRCI. Dengan membagikan *meme* ini ke media sosial mereka sendiri atau ke platform lain, konsumen membantu memperluas jangkauan *meme* dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu yang diangkat.

c. *Distribusi*

Meme tentang tukang parkir liar yang diunggah oleh *Meme & Rage Comic Indonesia* (MRCI) di *Facebook* telah tersebar luas dan menjangkau khalayak yang besar, menunjukkan bahwa proses distribusi *meme* ini berjalan dengan efektif. Tahap distribusi teks berfokus pada bagaimana wacana tersebut disalurkan kepada pembaca (Ummami, 2023). MRCI menggunakan platform Facebook, yang populer di Indonesia, untuk

mendistribusikan meme ini, memungkinkan jangkauan ke berbagai kalangan. Strategi distribusi meliputi penggunaan hashtag relevan, berbagi di grup Facebook yang tepat, dan kolaborasi dengan influencer media sosial.

Konten meme yang menarik dan mudah dipahami mendorong pengguna untuk membagikannya di jejaring sosial mereka, memperluas jangkauan dan meningkatkan kesadaran tentang isu tukang parkir liar. Algoritma media sosial juga berperan penting dalam memperluas distribusi dengan menampilkan konten yang menarik dan relevan kepada pengguna yang tertarik pada isu-isu sosial.

3. Dimensi Makrostruktural *Meme* pada Halaman *Facebook* MRCI

Menurut Mirzaee & Hamidi (dalam Gasa, 2019), analisis praktik sosiokultural terdiri dari penyelidikan tentang apa yang terjadi dalam kerangka sosial budaya tertentu. Pada dimensi ini, konteks yang terdapat pada *meme* dihubungkan dengan realitas yang terjadi pada masyarakat. Pada tahap ini, penjelasan dicari berdasarkan interpretasi situasi sosial dan budaya di mana teks tersebut dihasilkan. Berdasarkan data yang telah diperoleh terdapat beberapa *meme* yang kemudian dianalisis berdasarkan dimensi makrostruktural yang dijabarkan sebagai berikut.

a. Konteks Sosial *Meme* Masalah Lingkungan

Masalah lingkungan yang diangkat dalam konteks ini adalah masalah banjir di musim hujan dan polusi udara pada musim kemarau di daerah Jakarta. Masalah tersebut adalah dua hal yang sulit untuk diatasi pemerintah maupun masyarakat dengan baik. Gambar 6. berikut mengungkapkan masalah lingkungan yang masih sulit diatasi tersebut.

Gambar 5. *Meme* masalah lingkungan

1) Situasional dan Institusional

Meme tersebut mengandung sindiran kepada pemerintah maupun masyarakat karena permasalahan yang terjadi di sana sulit untuk diatasi. Polusi udara dan banjir menjadi masalah lingkungan paling meresahkan yang terjadi di Jakarta. Berdasarkan Permen LHK No. 14 Tahun 2020 tentang Indeks Standar Pencemaran Udara (ISPU), pada rentang 0-50 memiliki kualitas udara baik, 51-100 berarti kualitas udara sedang, dan rentang 101-200 kualitas udara tidak sehat serta dapat membawa dampak yang buruk bagi kesehatan, rentang 201-300 dapat meningkatkan risiko

kesehatan bagi kelompok sensitif, dan yang paling berbahaya adalah rentang lebih dari 300 yang dapat merugikan kesehatan secara serius dan membutuhkan penanganan yang cepat. Berdasarkan ISPU Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada rabu, 14 Februari 2024 terungkap bahwa kualitas udara di DKI Jakarta mencapai 202. Banjir di DKI Jakarta merupakan masalah yang dihadapi oleh masyarakat setiap tahun. Menurut media daring Pantau Banjir Jakarta ada tiga penyebab utama Jakarta sering mengalami banjir. Yang pertama adalah Hujan lokal yang terjadi dengan intensitas yang tinggi, banjir kiriman, dan banjir rob. Hal inilah yang ingin menjadikan masyarakat Jakarta menjadi kesal dan kerap kali meminta pemerintah untuk menyelesaikannya. Namun sampai sejauh ini belum ada yang bisa mengatasi masalah lingkungan tersebut.

2) *Dimensi* Sosial

Permasalahan yang dialami oleh masyarakat Jakarta khususnya polusi dan banjir yang ditunjukkan dalam *meme* bukan hanya ditujukan agar pemerintah yang menanganinya. Permasalahan seperti ini juga melibatkan masyarakat yang tinggal di sana. Bahkan permasalahan itu sendiri sebagian merupakan hasil dari perbuatan manusia. Contohnya polusi udara yang disebabkan oleh emisi kendaraan dan kegiatan industri, mengingat kota Jakarta merupakan kota besar dengan penduduk dan aktivitas yang sangat padat. Selain itu banjir juga dapat disebabkan oleh banyaknya sampah yang dibuang sembarangan. Oleh karena itu, masyarakat juga harus turut menyelesaikan ataupun mencegah agar permasalahan tersebut tidak terjadi lagi.

***b.* Konteks Sosial *Meme* Penyalahgunaan Anggaran**

Pada permasalahn ini *meme* berfungsi sebagai kritik terhadap koruptor yang menyalahgunakan anggaran dari pemerintah pusat yang seharusnya digunakan untuk kepentingan masyarakat. Dalam konteks ini, adalah penyalahgunaan anggaran pencegahan stunting. Gambar 7. berikut mengungkapkan permasalahan penyalahgunaan anggaran.

Gambar 6. *Meme* Penyalahgunaan Anggaran

1) *Situasional* dan Institusional

Meme tersebut menggambarkan permasalahan yang ada dalam alokasi anggaran untuk program pencegahan stunting di Kota Depok, yang sebelumnya juga telah menjadi sorotan media. *Meme* tersebut menyoroti permasalahan yang ada dalam alokasi anggaran

untuk program pencegahan stunting di Kota Depok, yang sebelumnya juga telah menjadi sorotan media. Berdasarkan artikel pada media daring Kompas.com, anggaran sebesar Rp 4,4 miliar digunakan untuk program pemberian makanan tambahan (PMT), namun menu yang disajikan tidak sebanding dengan besarnya anggaran tersebut. Sebagian masyarakat mempertanyakan penggunaan anggaran yang besar namun tidak efisien, terutama jika menu PMT yang disajikan hanya terdiri dari tahu kukus, otak-otak, dan kuah sup. Saluran pipa yang dialiri air deras pada *meme* mencerminkan jumlah anggaran yang besar, namun akhirnya hanya sebagian kecil dari anggaran tersebut yang benar-benar dimanfaatkan dengan baik, seperti yang tercermin dari teks "target anggaran". Seseorang yang hanya menerima tetesannya saja mencerminkan bagaimana sebagian kecil dari anggaran tersebut digunakan secara efektif, sementara sebagian besar tidak dimanfaatkan dengan baik, sesuai dengan pesan yang disampaikan dalam teks.

2) Dimensi *Sosial*

Ketidakseimbangan antara besarnya anggaran yang dialokasikan dengan hasil atau manfaat yang diperoleh, serta menyoroti pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam penggunaan anggaran publik dituangkan dalam *meme* tersebut. Hal ini juga harus mendapatkan perhatian oleh masyarakat agar apa yang menjadi haknya dapat diperoleh. Dengan demikian, *meme* tersebut mengangkat isu penting tentang pengelolaan dana publik yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut.

c. Konteks Sosial *Meme* kebijakan publik

Pada masalah kebijakan publik, *meme* bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang implikasi kebijakan publik yang tidak adil atau tidak efektif. Dalam hal ini ada dua *meme* yang menggambarkan kebijakan publik. *Meme* pertama menggambarkan tentang makam napi di Taman Makam Pahlawan (TMP) dan *meme* kedua adalah keringanan hukuman bagi Rafael Alun Trisambodo karena mengabdi PNS yang terjerat sebuah kasus. Gambar 8. dan 9. berikut adalah data yang menunjukkan adanya permasalahan pada kebijakan publik.

Gambar 8. *Meme* Makam Napi

Gambar 4.7 *Meme* Peringanan Hukuman

1) *Situasional* dan Institusional

Pada gambar 8. menunjukkan berita tentang adanya pemakaman terpidana korupsi, dalam hal ini adalah Eddy Rumpoko yang merupakan mantan Wali Kota Batu periode 2017-2017 yang meninggal pada 30 November 2023 lalu. Alasan mengenai pemakan tersebut karena adanya usulan dari Pemkot. Pemakaman Eddy Rumpoko di Taman Makam Pahlawan merupakan inisiatif dari Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI) yang mengajukan surat ke Wali Kota agar dimakamkan di TMP Suropati tersebut karena Eddy pernah mendapatkan penghargaan LVRI pada tahun 2016 di Jakarta. Di sisi lain KPK menyesalkan pemakaman terpidana korupsi ini di makam pahlawan. Hal ini juga dinilai telah merugikan rakyat. Wakil ketua KPK, Nurul Ghufron meminta agar aturan soal siapa yang layak dimakamkan di makam pahlawan ditinjau ulang, karena kejadian tersebut dinilai mencederai penghormatan bangsa terhadap pahlawan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari berita tersebut, Eddy pernah terjerat kasus korupsi sebanyak dua kali, yaitu teindikasi menerima suap dan dugaan gratifikasi yang ditangani KPK.

Pada gambar 9. menunjukkan *meme* yang di dalamnya terdapat *headline* berita tentang kasus yang menjerat Rafael Alun Trisambodo. Dalam berita tersebut diceritakan bahwa Pengadilan Tindak Pidana Korupsi di Jakarta Pusat telah menjatuhkan putusan terhadap mantan pejabat Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan, Rafael Alun Trisambodo, dalam kasus dugaan gratifikasi dan pencucian uang. Rafael divonis 14 tahun penjara dan denda sebesar Rp500 juta, serta dihukum membayar uang pengganti sebesar Rp10,79 miliar. Hakim mempertimbangkan pengabdian Rafael sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) selama lebih dari 30 tahun dan memiliki tanggungan keluarga serta belum pernah dihukum sebelumnya sebagai faktor meringankan. Rafael Alun terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindak pidana korupsi dan pencucian uang.

2) *Dimensi Sosial*

Gambar 8. menggambarkan pemakaman terpidana korupsi, seperti dalam kasus Eddy Rumpoko yang diusulkan untuk dimakamkan di Taman Makam Pahlawan, menciptakan kontroversi dan kecaman dari berbagai pihak, termasuk Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Dengan menyindir pemakaman tersebut sebagai sebuah ironi, *meme* tersebut menggambarkan ketidakpatutan dan

ketidakadilan atas penghormatan yang diberikan kepada pelaku tindak korupsi. Selain itu, *meme* tersebut juga mencerminkan kegagalan sistem dalam menjaga integritas dan nilai-nilai moral dalam penghargaan terhadap pahlawan, serta menunjukkan ketidakpuasan masyarakat terhadap perlakuan istimewa yang diberikan kepada koruptor.

Meme pada gambar 9. menggambarkan ketidakpuasan atau kekecewaan terhadap keputusan pengadilan yang memberikan keringanan hukuman bagi Rafael Alun Trisambodo. Meskipun dia terbukti melakukan tindak pidana korupsi dan pencucian uang, hukumannya dianggap tidak sebanding dengan kejahatannya. Hal ini mencerminkan ketidakadilan dalam sistem peradilan dan mengundang pertanyaan tentang keefektifan penegakan hukum dalam menangani kasus korupsi. Kesimpulan ini didorong oleh persepsi bahwa faktor-faktor seperti pengabdian sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) selama lebih dari 30 tahun dan memiliki tanggungan keluarga seharusnya tidak digunakan sebagai alasan untuk meringankan hukuman bagi pelaku korupsi.

4. Pemanfaatan *Meme* pada Halaman *Facebook* MRCI sebagai Materi Ajar Teks Anekdot di SMA Kelas X

Pemanfaatan wacana anekdot dalam *meme* pada halaman *Facebook* MRCI dalam hal ini dapat digunakan untuk materi ajar teks anekdot kelas X di SMA baik kurikulum 2013 maupun kurikulum merdeka. Teks anekdot merupakan salah satu materi yang dipelajari di jenjang SMA sederajat pada kelas X kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Pembelajaran teks anekdot bertujuan untuk melatih kemampuan siswa untuk menyampaikan saran, sindiran, ataupun kritikan.

a. Pemanfaatan Meme sebagai Materi Ajar Teks Anekdot Kurikulum 2013

Pada kurikulum 2013, *meme* sebagai alternatif materi ajar teks anekdot menawarkan pendekatan yang inovatif dan menarik untuk pembelajaran. Dalam hal ini terkait dengan konteks Kompetensi Dasar (KD) 3.5 di mana siswa akan diajak untuk menganalisis *meme* yang mengandung pesan-pesan tersirat yang dikomunikasikan melalui humor, ironi, atau sindiran. Dengan mengevaluasi *meme*, siswa belajar untuk mengidentifikasi dan memahami pesan tersembunyi di balik gambar dan teks. Proses ini mengasah kemampuan berpikir kritis mereka dan membuat pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari, mengingat *meme* adalah bagian dari budaya digital yang akrab bagi siswa. Sedangkan pada KD 4.5 siswa akan diajak untuk mengonstruksi makna tersirat dalam sebuah teks anekdot. Pada bagian ini siswa akan menyusun kembali teks anekdot

dengan memerhatikan makna tersirat dalam teks anekdot berupa *meme* yang dibaca.

b. Pemanfaatan Meme sebagai Materi Ajar Teks Anekdot Kurikulum Merdeka

Pemanfaatan *meme* sebagai bahan ajar dalam pembelajaran teks anekdot di kelas 10 SMA pada Kurikulum Merdeka memberikan pendekatan yang menarik dan efektif dalam mengembangkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep penting dalam teks anekdot serta kemampuan mereka dalam berpikir kritis dan kreatif. Hal ini sesuai dengan CP teks anekdot kelas X yaitu "Peserta didik mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan dari jenis teks anekdot, untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan simpati, peduli, empati, dan/atau pendapat pro/kontra dari teks visual dan audiovisual secara kreatif. Peserta didik menulis teks anekdot dengan informasi yang akurat dan merujuk pada sumber-sumber informasi yang valid dalam bentuk media kreatif." Dengan memanfaatkan *meme*, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan relevan bagi siswa, serta menghadirkan konten yang menarik dan akrab bagi mereka.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa *meme* di halaman *Facebook* MRCI menyampaikan anekdot melalui kombinasi teks dan gambar yang sederhana namun tajam, memperkuat kritik sosial dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Proses produksi, konsumsi, dan distribusi *meme* berperan penting dalam menyebarkan pesan sosial yang luas, meskipun respons dari pihak yang disindir masih terbatas. Topik yang diangkat dalam *meme* ini relevan dengan isu-isu aktual di Indonesia, menjadikannya alat yang ampuh untuk sindiran dan kritik. Dalam konteks pendidikan, *meme* dapat digunakan sebagai materi ajar alternatif untuk teks anekdot di kelas X SMA, sesuai dengan kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka, membantu siswa memahami dan mengevaluasi makna tersirat serta mengembangkan keterampilan kritis dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2002). *Metodologi Penelitian*. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta.

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta. PT Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. (1994.) *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.

Damayanti, Tamara. (2022). *Wacana Humor dalam Komik Digital Tahilalats dan Pemanfaatannya untuk Pembelajaran Teks Anekdot di SMA Kelas X*, skripsi. Universitas Jember.

Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis - The Critical Study of Language*. London: Longman.

Fairclough, N. (2010). *Critical Discourse Analysis - The Critical Study of Language 2nd Ed. London*: Routledge.

Gasa, F. M. (2019). Wacana Kritis Norman Fairclough pada Pernyataan Kontroversial Viktor Laiskodat. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial. 20*(1), 11

Fauzan, U. (2013). Analisis Wacana Kritis Model Fairclough. *Pendidik, 5*(2), 209-217.

Kosasih, E. dan Kurniawan, Endang. (2019). *Jenis-jenis teks*. Bandung: Yrama Widya.

Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik*. Edisi Revisi. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.

Miles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).

Nugraha, A. (2015). "Fenomena Meme Di Media Sosial (Studi Etnografi Virtual Posting Meme Pada Pengguna Media Sosial Viena Wanidha Andriani 260 Adabiyyāt: *Jurnal Bahasa dan Sastra, 5*(2).

Soemarwoto, O. (1997). *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.

Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sirnovita, M. (2019). *Wacana Humor Berbahasa Indonesia Pada Akun Meme Comic Indonesia Di Media Sosial Instagram*, skripsi. Universitas Jember.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Tarigan, H.G. 1984.

Taufiq, A. (2020). Hiperrealitas Bahasa dalam Wacana Iklan di Media (Studi Kasus Pada Wacana Iklan Komersial dan Politik. *FKIP e-Proceeding*, 113-122.

Ummami, R. (2023). *Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough pada Materi Sejarah Orde Baru dalam Buku Teks IPS Kelas IX Terbitan Kemendikbud,* skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Wahab, A (2005). *Analisis Kebijakan: dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*, Jakarta: Bumi Aksara.

Yasa, I. N. (2021). *Teori Analisis Wacana Kritis*. Denpasar: Pustaka Larasan.